

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang memiliki adat yang kental dan bergandengan dengan ajaran agama. Minangkabau juga memiliki filosofi adat yang dimana menjadi suatu pedoman bagi masyarakat Minangkabau dalam setiap langkah kaki, dalam keputusan dan perbuatan yang akan dibuat, bunyi dari filosofi tersebut, “*Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” yang artinya, (adat berpedoman kepada syariat, syariat berpedoman kepada Kitab Allah).

Beberapa waktu yang lalu marak terdengar penyakit masyarakat yang populer dengan sebutan LGBT (Lesbian , gay, biseksual dan Transgender) penyakit yang mengganggu fungsi sosial menurut Soekanto (dalam Wafi 2020). Sebagai daerah yang masih menjunjung tinggi nilai adat dan berpedoman pada ajaran agama, sangat disayangkan dengan adanya penyimpangan seksual seperti ini. Masyarakat Minangkabau menyatakan perilaku LGBT tidak ada dalam budaya dan adat Minangkabau. Terlebih, LGBT dilarang disemua agama dan tidak baik untuk segi kesehatan.

Nasrul Abit sebagai wakil Gubernur Sumatra Barat menyampaikan, “kondisi Sumatra Barat saat ini sangat memprihatinkan, Untuk itu beliau meminta agar orang tua mewaspadaai perilaku aneh anak. Seperti anak perempuan sekamar bisa saja lesbian, anak laki-laki sekamar bisa gay, dan jika anak perempuan dan laki-laki

sekamar belum menikah akan lebih gawat". Menurut beliau ini "Ibarat memaka buah simalakama karena begitu dahsyatnya ancaman LGBT di Sumatra Barat. Mengutip data hasil tim konselor penelitian perkembangan penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS), angka LGBT di Sumbar tercatat sebanyak 18.000 orang.

Lesbianisme berasal dari kata lesbos yang merupakan sebutan sebuah pulau di tengah lautan Eiges yang pada saat itu pulau tersebut sebagian besar dihuni oleh kaum wanita. Lesbian dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang yang mengutamakan orang yang berjenis kelamin sama sebagai lawan seksualnya, artinya seorang wanita yang memiliki ketertarikan baik dari segi emosional maupun seksual dari sesama wanita lainnya. Secara sosiologis, menurut Sukanto. Hasil yang di dapat penelitian-penelitian sebelumnya menganggap bahwa adanya kombinasi antara faktor biologis dan faktor lingkungan yang menyebabkan terbentuknya orientasi seks yang menyimpang, misalnya adalah lesbian.

Lesbianisme merupakan orientasi seks yang berfokus pada ketertarikan seksual, romantisme, dan juga kasih sayang yang bersifat konsisten kepada sesama jenis. Lesbian merupakan homoseksualitas yang dilakukan oleh sesama wanita. Lebih jelasnya, lesbian merupakan suatu istilah yang menggambarkan seorang perempuan yang memiliki ketertarikan secara fisik maupun emosi kepada sesama perempuan baik secara erotik maupun perasaan, dengan maupun tanpa adanya kontak fisik atau kontak seksual secara langsung, menurut teori perkembangan psikososial Erikson (dalam Papalia, Olds, et. al, 2008: 684).

Lesbian bukan merupakan gangguan identitas gender. Lesbian adalah disorientasi seksual, perbedaan gangguan identitas gender melibatkan kebingungan seseorang seseorang akan perasaannya secara psikologis sebagai pria atau wanita dan anatomi seksnya (Nevid, 2002: 100).

Cinta seorang lesbian itu sangat dalam dan lebih hebat dari pada cinta heteroseksual. Meskipun pada realisasi Lesbian tidak mendapatkan kepuasan seksual yang sewajarnya. Pada 15 Mei 2010, berlangsung pernikahan antara 2 perempuan di Surabaya, pernikahan dilakukan secara Islam antara pasangan lesbian itu dihadiri seorang ulama. Kepada sebuah situs, Sang Pemuka Agama Moderat tersebut menyatakan dirinya hanya memfasilitasi saja. Kejadian ini menunjukkan bahwa generasi lesbian dan gay sekarang mulai ingin adanya pernikahan yang sah untuk kaum mereka (Rnw.nl-Indonesia, 2010).

Dalam Agama sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah dalam Al-Quran dan Sunah, homoseks merupakan perbuatan hina dan pelanggaran berat yang merusak harkat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah paling mulia. Pada masa Nabi Luth kaum homoseks langsung mendapat siksa dibalik buminya dan dihujani batu panas dari langit.

Selain zina dan pemerkosaan, pelanggaran seksual menurut Islam termasuk LGBT, incest (persetubuhan sesama muhrim) dan menjimak binatang. Sanksi bagi pelaku semua pelanggaran seksual tersebut adalah hukuman mati, Rasulullah SAW bersabda “dari Ibnu Abbas Barang siapa menjumpai kalian orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah orang yang mengerjakan dan orang yang dikerjai”. [Hadist Ibnu Majah No. 2561 Kitabul Hudud].

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda “Ibnu Abbas meriwayatkan Barang siapa menjimak muhrimnya maka bunuhlah, dan barang siapa menjimak hewan maka bunuhlah pelaku dan binatang yang dijimak”. [Hadist Ibnu Majah No. 2564 Kitabul Hudud].

Didalam Al Quran, Allah Ta’ala mengabadikan bagaimana dahsyatnya laknat dan azab langsung dari Allah subhanahu wa ta’ala kepada pelaku homoseksual ini di jaman nabiullah Luth AS. Pelanggaran seksual berupa homoseks umat Nabi Luth bisa dilihat dalam Al-Quran: Surat An-Naml ayat 54-55, Ash-Syu’araa’ ayat 165 – 166 dan Huud ayat 77-82.

Saat ini dapat dipastikan sudah banyak orang yang memiliki orientasi homoseksual, walaupun belum dapat dipastikan angkanya secara statistik. Sebagai contoh, sebut KM (22), ia menjadi lebian selama 4 tahun terakhir, dalam hubungan percintaannya dengan kekasih lesbiannya KM berperan sebagai femme. Femme ialah sebutan untuk lesbian yang berperan sebagai perempuan.

Perempuan yang di maksud berpenampilan anggun dan keibuan, KM berkuliah di salah satu Perguruan Tinggi yang ada di Padang Pajang, KM adalah anak pertama dari 2 bersaudara, adiknya yang juga perempuan berbeda 4 tahun darinya. Dalam kehidupan sehari-harinya KM terlihat seperti wanita normal. KM mengaku kalau dirinya menjadi lesbian karena terpengaruh oleh temannya yang bernama D (20). D adalah lesbian yang berperan sebagai lelaki atau yang lebih dikenal sebagai butchi. Berbeda dengan KM, B (23) mengaku bahwa ia sudah menyukai wanita sejak ia mulai bisa mengingat, B bercerita bahwa sejak ia masih kecil ia sudah menaruh hati dengan wanita.

Namun ia masih memilah-milah apa yang sebenarnya terjadi di dalam dirinya sampai ia duduk di bangku SMP (B) baru merasakan ketertarikannya kepada perempuan atau sejenis. Beliau Saat ini B sudah pernah berpacaran dengan wanita sebanyak 8 kali. Fenomena lesbian ini seperti gunung es, yaitu hanya puncaknya saja yang terlihat, tetapi dasarnya tidak terjamah jauh didalam sana.

Padang Panjang yang mana masyarakatnya masih kental adat dan menjunjung nilai agama melihat adanya lesbian yang terjadi di depan mata mereka, mereka hanya diam tanpa adanya peneguran. Semakin banyaknya kaum Lesbian yang terlihat tentu membuat peneliti tertarik untuk menelusuri lebih dalam apa yang mendasari individu memutuskan untuk menjadi seorang lesbian, oleh karena itu peneliti mengambil judul “ Lesbianisme dalam Tradisi Seksualisme Islam pada masyarakat Mianang (studi Antropologi Feminisme dan Gender).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan, dan dari latar belakang yang telah peneliti uraikan. Maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan munculnya lesbianisme di Kota Padang Panjang?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Kota Padang Panjang terhadap kelompok Lesbian?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada hal-hal apa saja yang membuat individu atau kelompok lesbian betah bertahan dan mempamerkan hubungan mereka padahal jelas-jelas Agama, Keluarga, Masyarakat, dan lingkungan tidak menerima penyimpangan seksual atau lesbian, peneliti juga memfokuskan pada dua fokus penelitian yaitu :

1. Memfokuskan pada fakta lesbianisme di Kota Padang Panjang
2. Memfokuskan pada Studi Antropologi Gender dan Feminisme

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bisa menjadi sumber bahan bacaan terkait judul Lesbian agar dapat menambah informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan topik terkait Lesbian.

b. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar lebih berhati-hati dalam bergaul, saling menjaga dan menghargai keputusan, atau pilihan seseorang agar individu merasa lebih dipahami. Masyarakat juga diharapkan bisa membantu untuk perubahan individu tersebut ke arah yang semestinya tanpa menghakimi mereka, penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai pelajaran dan tidak baik untuk di contoh maupun di coba-coba.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapat gambaran atau informasi terkait dengan rumusan masalah yang ada, agar peneliti mendapatkan gambaran yang baik tentang rumusan masalah yang telah di buat maupun hal-hal yang belum peneliti ketahui tentang dunia lesbian dan dapat di jadiinkan bahan bacaan perbandingan atau bahan bacaan untuk melakukan penelitian bagi peneliti lain nantinya.